

Analisis Potensi Sektor Unggulan Dalam Meningkatkan Perekonomian Di Kota Yogyakarta

Sugiyah¹, Kartika Yuliantari², Nurhidayati³

^{1,2,3} Universitas Bina Sarana Informatika

e-mail: ¹sugiyah.sgy@bsi.ac.id, ²kartika.kkj@bsi.ac.id, ³nurhidayati.nht@bsi.ac.id

Abstrak

Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi disuatu daerah dapat dilihat pada sektor-sektor yang menjadi unggulan di wilayah tersebut, agar suatu daerah dapat memiliki sektor unggulan tersebut harus dapat memaksimalkan potensi di daerahnya dengan baik. Menurut BPS DIY (2017) Daerah Istimewa Yogyakarta secara geografis yang letaknya strategis, namun tingkat ekonominya relatif tertinggal dari Jawa bagian utara. Berdasarkan data BPS (2018), Provinsi DIY memiliki persentase penduduk miskin tertinggi di antara provinsi di Pulau Jawa serta dipengaruhi adanya pandemi covid-19 yang melanda di Indonesia sejak Maret 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan untuk meningkatkan perekonomian di Kota Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Alat analisis yang digunakan yaitu Location Quotient (LQ) dan Shift Share. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis LQ dan SS terdapat tiga belas sektor yang tergolong basis. Sektor Industri Pengolahan merupakan salah satu sektor yang memiliki pertumbuhan paling cepat diantara sektor lainnya. Hasil perhitungan dari analisis pengaruh bauran industri (Proportional Shift) terdapat 9 sektor ekonomi yang memiliki tingkat pertumbuhan lebih cepat diantaranya sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Real Estate, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa lainnya. nilai differential positif terbesar pada sektor Pengadaan Listrik dan Gas dengan nilai 1.598,79.

Kata kunci: sektor, potensial, pembangunan

Abstract

Economic development and growth in an area can be seen in the leading sectors in the region, so that a region can have a leading sector it must be able to maximize the potential in the region well. According to BPS DIY (2017) the Special Region of Yogyakarta is geographically located strategic location, but its economic level is relatively lagging behind that of northern Java. Based on BPS data (2018), DIY Province has the highest percentage of poor people among provinces on the island of Java and is affected by the Covid-19 pandemic that has hit Indonesia since March 2019. This study aims to determine the leading sector to improve the economy in Yogyakarta City. This research is a quantitative research by using secondary data obtained from the Central Statistics Agency. The analytical tools used are Location Quotient (LQ) and Shift Share. The results showed that based on the analysis of LQ and SS there were thirteen sectors that were classified as basic. The Manufacturing Industry sector is one of the sectors that has the fastest growth among other sectors. The calculation results from the analysis of the influence of the industrial mix (Proportional Shift) there are 9 economic sectors that have faster growth rates including the Electricity and Gas Procurement sector, the Water Supply sector, Management Garbage, Waste and Recycling, Wholesale and Retail Trade sector, Car and Motorcycle Repair, Accommodation and Food and Drink Provision sector, Information and Communication sector, Financial and Insurance Services sector, Real Estate sector, Government Administration sector, Defense, and Social Security Mandatory, Health Services and Social Activities sector, and other services. the largest positive differential value is in the Electricity and Gas Procurement sector with a value of 1,598.79.

Keywords: sector, potential, development, location quotient, shift share

1. Pendahuluan

Pembangunan negara berkembang lebih menitikberatkan pada pembangunan ekonomi karena munculnya negara-negara terbelakang. Perubahan ekonomi membantu dalam mencapai tujuan dan mendorong perubahan reformasi dibidang lainnya dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan Siagian dalam (Tapparan, 2021), yang menyatakan bahwa keterbelakangan utama negara berkembang terletak pada sektor ekonomi. Maka tidak heran, bahkan dapat dikatakan sebagai acuan jika pembangunan ekonomi menjadi fokus utama. Melalui perencanaan pembangunan yang utuh hedaknya dimulai pada tingkat kecamatan yang merupakan daerah administrative di bawah kabupaten atau kota yang terdiri desa atau kelurahan pembangunan yang utuh hedaknya dimulai pada tingkat kecamatan yang merupakan daerah administrative di bawah kabupaten atau kota yang terdiri desa atau kelurahan (Wardana Lubis et al., 2018).

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk kesejahteraan rakyat dimasa depan. Menurut Todaro dan Smith dalam (Thamrin et al., 2020) mengatakan bahwa usaha pertumbuhan dan perubahan yang terencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa, serta dipandang sebagai proses multinasional yang merupakan perubahan mendasar sikap masyarakat, struktur sosial, dan instusi nasional. Pembangunan ekonomi daerah atau sering disebut otonomi daerah merupakan kewenangan pemerintah untuk menetapkan kebijakan pemerintah wilayah dan kesejahteraan masyarakat. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tujuan otonomi daerah diantaranya mengembangkan demokrasi, meningkatkan pelayanan masyarakat, mendorong pemberdayaan hingga membutuhkan kreativitas masyarakat.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berjudul "Analisis Sektor Unggulan dan Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2004-2013". (Pratama, 2016) Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang ketimpangan pertumbuhan ekonomi di daerah kabupaten/kota di Yogyakarta Sedangkan penelitian akan menyoroti sektor sektor yang menjadi unggulan

dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat Yogyakarta.

Seiringnya otonomi daerah, menurut Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Kota Yogyakarta yang berkedudukan sebagai ibukota Provinsi DIY dan merupakan satu-satunya daerah tingkat II yang berstatus Kota di samping empat daerah tingkat II lainnya yang berstatus Kabupaten. Dilihat dari sudut pandang sosial, ekonomi dan budaya, posisi ini cukup strategis untuk mengembangkan sektor ekonomi. ditinjau peranan sebagai pusat lapangan usaha, tetapi selain itu juga harus memperkuat daya saing untuk dapat mempertahankan dan memperkuat posisi tersebut. Dengan dukungan wilayah kota Yogyakarta terletak antara 110o24'19" – 110o28'53" BT dan 09o15'24" – 07o49'26" LS. Wilayah kota Yogyakarta yang terdiri dari 14 kecamatan, 45 kelurahan, 617 RW, dan 2.532 RT dengan wilayah seluas 32,5 km² atau kurang lebih 1,02% dari luas wilayah provinsi DIY.

Table 1. Wilayah Kecamatan Kota Yogyakarta

No	Kecamatan	Luas (km ²)
1	Tegalrejo	2,91
2	Jetis	1,70
3	Gedongtengen	0,96
4	Wirobrajan	1,76
5	Ngampilan	0,82
6	Gondomanan	1,12
7	Pakualaman	0,63
8	Danurejan	1,10
9	Gondokusuman	3,99
10	Kotagede	3,07
11	Umbulharjo	8,12
12	Mergangsan	2,31
13	Kraton	1,40
14	Mantrijeron	2,61
	Total	32,50

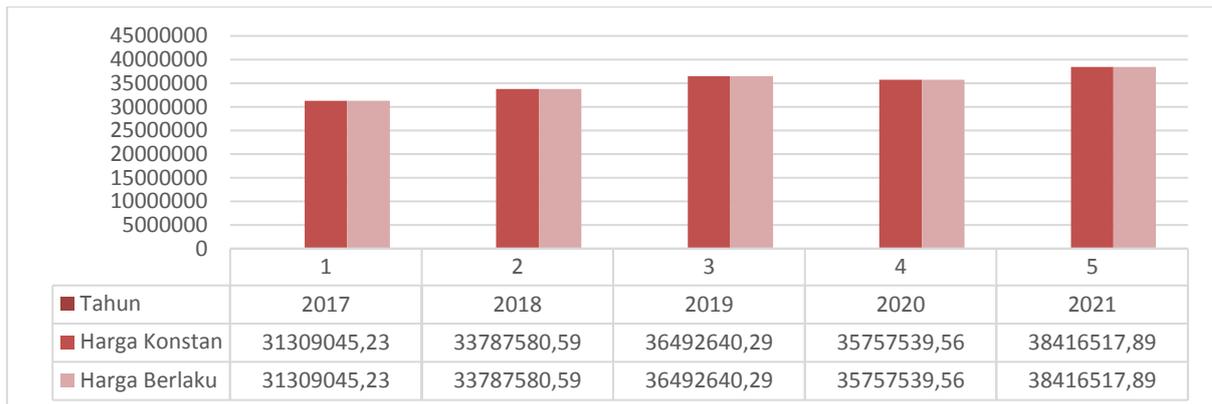
Sumber: Badan Pusat Statistik

Kota Yogyakarta termasuk cekungan bagian bawah dari lereng Gunung Merapi, Sebagian besar tanahnya berupa tanah lengosol atau vukanis muda. Sedangkan di kecamatan Umbulharjo dan sekitarnya jenis tanahnya adalah lempeng kepasiran dengan formasi geologi batuan sedimen andesit tua/ kepasiran. Karakteristik jenis tanah regosol pada umumnya profil tanah belum berkembang, tekstur tanah kepasiran, geluh, struktur tanah rendah gumpal lemah, infiltrasi

sedang sampai tinggi dengan solum tebal. Jenis tanah ini mudah meresapkan air permukaan, sehingga dalam kondisi tertentu mampu berfungsi sebagai media perlokasi yang baik bagi imbuhan air tanah.

Secara umum indicator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut (Fabiany,

2021) PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara/wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta atas harga konstan selalu mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2020. Berikut total PDRB Kota Yogyakarta provinsi DIY.



Gambar 1. PDRB Kota Yogyakarta Tahun 2017-2021 (Juta Rupiah)
Sumber: BPS Kota Yogyakarta (diolah 2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui PDRB menurut harga konstan Kota Yogyakarta dari tahun 2017 sampai tahun 2021 mengalami kenaikan yang cukup signifikan hanya pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 735.100,70 juta rupiah. Disamping itu pada tahun 2020 merupakan tahun yang berat dan penuh tantangan. Pandemic covid-19 yang merupakan salah satu permasalahan ekonomi dan sosial. Namun kondisi Kota Yogyakarta yang cukup subur dan memungkinkan ditanami berbagai tanaman pertanian maupun perdagangan, disebabkan oleh letaknya yang berada di dataran lereng gunung Merapi yang garis besarnya mengandung tanah regosol atau tanah vulkanis muda yang sangat potensial bagi pertumbuhan ekonomi. Maka perlu kita ketahui sektor apa saja yang dapat menyebabkan penurunan.

Aspek laju pertumbuhan ekonomi tidak dapat selalu menjadi ukuran dalam upaya meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat, tetapi seberapa besar perekonomian tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat. Sehingga diharapkan dapat tercapainya pemerataan dan kesejahteraan masyarakat terealisasikan. Di setiap wilayah tentunya memiliki sektor basis dan

non basis yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing daerah. Strategi pembangunan yang berbasis unggul sangat penting dalam upaya mengembangkan sumber daya yang dimiliki Kota Yogyakarta supaya termanfaatkan secara optimal. Berdasarkan paparan diatas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian guna dapat dijadikan pertimbangan dalam perumusan kebijakan untuk meningkatkan perekonomian yang akan datang.

Teori pertumbuhan ekonomi pada dasarnya sangat penting dalam Analisa ekonomi suatu wilayah. Alasannya cukup jelas, karena pertumbuhan sendiri merupakan factor kunci dalam proses pembangunan daerah dimana tingkat pembangunan di suatu daerah ini dapat dilihat berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonominya. (Todaro, M., & Stephen, 2007) pertumbuhan ekonomi adalah mengacu pada sebuah proses meningkatkan produksi barang dan jasa yang ada dalam suatu kegiatan perekonomian di masyarakat.

Pembangunan dapat didefinisikan sebagai "upaya sadar yang dilakukan oleh suatu negara, daerah, dan pemerintah dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan suatu wilayah melalui pertumbuhan dan perubahan yang direncanakan". Menurut

Sirojulzilam dalam (Arina Romarina, 2020) pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan yang terjadi dan sebagai indikator penting bagi daerah untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan.

Sektor unggulan perekonomian adalah sektor yang memiliki ketangguhan dan kemampuan tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai tumpuan harapan pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah. Kriteria untuk sektor-sektor unggulan sangat bervariasi. Menurut Tarigan dalam (Soeyatno, 2019) kriteria ini dinilai berdasarkan pada seberapa besar peranan sektor ini memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi, kedua sektor ini memiliki tingkat tingkat penerapan tenaga kerja yang relative besar, ketiga sektor ini memiliki keterkaitan yang tinggi antar sektor secara linkage, keempat dapat diartikan sebagai sektor yang dapat menciptakan nilai tambah yang besar.

Konsep Location Quotient (LQ) adalah suatu metode pengukuran yang digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah dalam memaksimalkan. Metode ini merupakan salah satu pendekatan umum dalam mode ekonomi dasar sebagai Langkah awal untuk melihat sektor yang mendorong pertumbuhan. Metode location quotient banyak digunakan untuk membahas kondisi ekonomi dan hasilnya dapat mengidentifikasi potensi unggulan dalam kegiatan ekonomi dan mengukur serta mendapatkan gambaran yang lengkap tentang sector komparatif. Penentu laju pertumbuhan suatu wilayah didasarkan pada teori landasan ekonomi yang dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan ekspor dari wilayah tersebut. Peningkatan ekspor terealisasi jika suatu daerah dapat menghasilkan sector yang melebihi permintaan daerahnya. Jika sektor ekonomi mampu dan memenuhi kebutuhan daerah luar, maka sektor itu dianggap menjadi sektor basis.

Konsep Shift Share merupakan analisis shift share merupakan cara yang berguna dalam menganalisis perubahan sektor ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan dari analisis ini untuk menentukan efisiensi atau produktivitas tenaga kerja suatu perekonomian daerah dengan

membandingkan wilayah yang lebih besar (wilayah/nasional). Analisis ini memberikan informasi tentang kinerja ekonomi di tiga bidang yang saling berkaitan, sebagai berikut: 1) Pertumbuhan ekonomi (economic growth) daerah, diukur dengan cara menganalisis pertumbuhan persektor dan perubahan di sektor yang sama dalam perekonomian. Komponen ini berkaitan dengan perubahan ekonomi nasional (dalam wilayah yang lebih luas). Jika suatu daerah tumbuh pada tingkat yang sama dengan pertumbuhan suatu negara, maka wilayah tersebut dapat mempertahankan sumbangan terhadap perekonomian. Oleh karena itu, komponen ini disebut "share" dalam analisis shift share..2) Pergeseran proporsional (proportional shift), merupakan mengukur perubahan relative sektor-sektor dalam suatu sektor di wilayah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar untuk dijadikan sebagai rujukan (nasional). 3) Pergeseran differential, digunakan untuk mengetahui sejauh mana daya saing industry dan ekonomi regional (local) dijadikan acuan. Maka pergeseran yang berbeda dari sektor positif berarti lebih kompetitif daripada sektor ekonomi yang sama dijadikan acuan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi DIY dan Kota Yogyakarta berdasarkan lapangan usaha atas harga konstan dan diambil dari Badan Pusat Statistik dengan tahun 2017 sampai tahun 2021. Alat analisis yang digunakan *location quotient* dan *shift share* untuk mengetahui sektor ekonomi yang memiliki keunggulan.

Location Quotient (LQ) suatu alat analisis yang berguna untuk menunjukkan basis ekonomi pada suatu wilayah terutama dari kriteria kontribusi. Perhitungan untuk mengetahui potensi unggulan di Kota Yogyakarta digunakan formulasi model LQ menurut Bendavid-Val (1991) dalam (Sofi, 2020) sebagai berikut:

$$LQ = \frac{y_i/Y}{Y_i/Y}$$

dimana:

LQ = index location quotient
 y_i = PDRB dari sektor i di Kota Yogyakarta
 y = PDRB total Kota Yogyakarta
 Y_i = PDRB sektor i di DIY

$Y = \text{PDRB total DIY}$

Table 2 Adapun catatan untuk menginterpretasikan hasil dari persamaan tersebut:

Nilai LQ	Interpretasi
>1	Menunjukkan suatu sektor basis, karena memiliki keunggulan komperatif yang tinggi serta mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan mampu melakukan kegiatan ekspor keluar wilayah lainnya.
=1	Sektor ekonomi ini tergolong non basis atau imbang pada tingkatan wilayah acuan, dengan kata lain tidak memiliki keuntungan komperatif. artinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wiyahnya dan tidak mampu untuk di ekspor.
<1	Maka sektor tersebut dikasifikasikan sebagai non basis. Karena memiliki keunggulan komperatif rendah. Artinya produksi komoditas disuatu wilayah tidak mampu memenuhi kebutuhan sendiri, sehingga membutuhkan impor.

Analisis shift share yaitu teknik yang berfungsi menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini untuk menentukan produktifitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkan wilayah yang lebih besar (nasional). Menurut (Sarwo et al., 2019) alat analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran perekonomian di Kota Yogyakarta melalui komponen pertumbuhan nasional, komponen bauran industry, dan komponen keunggulan komperatif per sektor ekonomi, dengan formulasi sebagai berikut:

$$Dij = Nij + Mij + Cij$$

Dij: pertumbuhan suatu variable regional sektor i di wilayah j dalam kurun waktu tertentu.

Nij: komponen pertumbuhan nasional sektor i di wilayah j. merupakan share atau kontribusi sektor i pada daerah yang di atasnya atau nasional terhadap pertumbuhan sektor i di daerah bersangkutan.

Mij: pengaruh bauran industry sektor i di wilayah j. dengan ketentuan jika Mij positif maka pertumbuhan sektor i lebih cepat dibandingkan sekktor sejenis ditingkat daerah yang di atasnya. Sebaliknya, jika Mij negative maka pertumbuhan sektor i lebih lambat dibandingkan sektor sejenis ditingkat daerah yang di atasnya.

Cij: keuntungan komperataif sektor di wilayah j. dengan ketentuan Cij positif maka sektor i memiliki daya saing yang lebih tinggi dbandingkan sektor sejenis ditingkat daerah di atasnya. Jika Cij negative maka sektor i memiliki daya saing yang lebih rendah dibandingkan dengan sektor sejenis ditingkat daerah di atasnya. Dengan penjelasan sebagai berikut.

$$Nij = Eij \times rn$$

$$Mij = Eij (rin - rn)$$

$$Cij = Eij (rij - rin)$$

Dimana rin, rn, dan rij mewakili laju pertumbuhan wilayah dan laju pertumbuhan nasional.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Location Quotient

bertujuan untuk mengetahui apa saja sektor Kota Yogyakarta yang termasuk sektor basis. Teknik analisis ini membandingkan tentang besarnya peranan suatu sektor disuatu daerah terhadap peranan sektor yang lebih besar satu tingkatannya. Kriteria yang digunakan adalah apabila LQ lebih dari 1 maka sekor dikategorikan basis atau sektor ekspor. Artinya pada sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan sendiri maupun memenuhi daerah lain/ekspor. Apabila LQ kurang dari 1 maka sektor tersebut diktakan sebagai non basis atau sektor local, yang artinya hanya mampu memenuhi kebutuhan sendiri. Berikut merupakan hasil analisis menggunakan LQ pada sektor-sektor ekonomi yang dapat meningkatkan perekonomian.

Table 3 Hasil Perhitungan LQ Kota Yogyakarta Tahun 2017-2021

Sektor	Perhitungan LQ						Keterangan
	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata	
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	NON BASIS
B. Pertambangan dan Penggalan	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	NON BASIS
C. Industri Pengolahan	1,03	1,02	1,03	1,02	1,02	1,02	BASIS
D. Pengadaan Listrik dan Gas	1,54	1,55	1,56	1,56	1,58	1,56	BASIS
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,44	1,45	1,45	1,44	1,44	1,44	BASIS
F. Konstruksi	0,82	0,77	0,70	0,70	0,69	0,74	NON BASIS
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,87	0,88	0,88	0,87	0,88	0,88	NON BASIS
H. Transportasi dan Pergudangan	0,69	0,68	0,72	0,80	0,84	0,75	NON BASIS
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,31	1,32	1,33	1,24	1,20	1,28	BASIS
J. Informasi dan Komunikasi	1,27	1,29	1,29	1,29	1,25	1,28	BASIS
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1,71	1,71	1,71	1,73	1,71	1,71	BASIS
L. Real Estate	1,30	1,31	1,31	1,32	1,33	1,31	BASIS
M,N. Jasa Perusahaan	1,06	1,07	1,07	1,04	1,05	1,06	BASIS
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,21	1,22	1,23	1,23	1,26	1,23	BASIS
P. Jasa Pendidikan	1,12	1,13	1,13	1,13	1,12	1,13	BASIS
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,50	1,52	1,52	1,52	1,53	1,52	BASIS
R,S,T,U. Jasa lainnya	1,03	1,05	1,05	1,01	0,99	1,03	BASIS

Sumber: BPS Kota Yogyakarta (diolah 2022)

Berdasarkan tabel diatas tahun 2017-2021 menunjukkan bahwa hampir seluruh sektor ekonomi termasuk golongan basis, hanya pada kelima sektor yang tergolong non basis. Sektor tersebut diantaranya yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; sektor Pertambangan dan Penggalan; sektor Kontruksi, sektor Perdagangan besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; dan sektor Transportasi dan Pergudangan. Hal ini mungkin dikarenakan jumlah lahan yang semakin berkurang setiap tahunnya, sedangkan jumlah penduduk dan

kebutuhannya selalu meningkat. Tidak terlepas dari itu, pandemic covid19 yang terjadi sejak awal 2019 juga memberikan dampak perekonomian menjadi lesu. Serta factor internal dan eksternal lainnya yang mungkin mempengaruhi sektor-sektor ekonomi dalam proses pembangunan ekonomi.

3.2. Shift Share Kota Yogyakarta

Analisis shift share digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi di Kota Yogyakarta yang dikaitkan dengan perekonomian provinsi sebagai wilayah nasionalnya, yaitu DIY

Table 4 Hasil Perhitungan Shift Share Kota Yogyakarta Provinsi DIY Tahun 2017-2021

Sektor	Komponen			
	Nij (Nasional Share)	Mij (propotional shift)	Cij (diferential shift)	Dij (Total)
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.057,25	-528,62	0	528,62
B. Pertambangan dan Penggalian	22,77	-11,39	-11,39	0
C. Industri Pengolahan	93.948,35	-46.974,18	0	46.974,18
D. Pengadaan Listrik dan Gas	1.598,79	5.595,75	1.598,79	8.793,32
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.050,18	1.575,28	-1.050,18	1.575,28
F. Konstruksi	53.189,99	-26.595,00	1.462.724,75	1.489.319,75
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	53.327,85	79.991,78	0	133.319,63
H. Transportasi dan Pergudangan	27.640,64	-41.460,96	-55.281,28	-69.101,60
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	88.760,00	88.760,00	-133.140,00	44.380,00
J. Informasi dan Komunikasi	84.499,86	211.249,65	42.249,93	337.999,44
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	49.337,62	98.675,24	74.006,43	222.019,28
L. Real Estate	67.460,93	101.191,40	0	168.652,33
M,N. Jasa Perusahaan	7.343,50	0	0	7.343,50
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	73.891,34	36.945,67	0	110.837,01
P. Jasa Pendidikan	69.273,40	0	0	69.273,40
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	31.210,26	78.025,65	31.210,26	140.446,17
R,S,T,U. Jasa lainnya	18.639,87	9.319,94	27.959,81	55.919,61
Jumlah	722.252,60	595.760,20	1.450.267,10	2.768.279,91

Sumber: BPS (diolah 2022)

Berdasarkan perhitungan shift share diatas pertumbuhan komponen proporsional Kota Yogyakarta tahun 2017 sampai tahun 2022 menunjukkan bahwa bernilai positif dan negative. Pada sektor yang menunjukkan nilai positif artinya perekonomian Kota Yogyakarta berspesialisasi pada sektor yang sama tumbuh cepatnya pada provinsi DIY. Namun pada saat bernilai negative dikatakan bahwa sektor ekonomi Kota Yogyakarta tumbuh melambat sama dengan perekonomian provinsi DIY.

Selama periode tahun 2017-2022 nilai defferential shift pada sektor ekonomi di Kota Yogyakarta bernilai variasi. Nilai differential bernilai positif menunjukkan bahwa terdapat sektor ekonomi di Kota Yogyakarta tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor yang sama dengan provinsi DIY. Jika nilai differential negatif, sektor sektor tersebut tumbuh melambat dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi DIY. Terdapat enam sektor dalam perekonomian Kota Yogyakarta dengan nilai defferential positif diantaranya sektor Pengadaan Listrik dan Gas dengan nilai

1.598,79; sektor Konstruksi dengan nilai 1.462.724,75; sektor Informasi dan Komunikasi dengan nilai 42.249,93; sektor Jasa Keuangan dan Asuransi dengan nilai 74.006,43; sektor Kesehatan dan Kegiatan dengan nilai 31.210,26; dan sektor Jasa Lainnya dengan nilai 27.959,81. Dari sektor tersebut merupakan sektor dengan pertumbuhannya cepat sehingga berpotensi untuk dikembangkan dalam meningkatkan perubahan PDRB di Kota Yogyakarta. Sedangkan sebelas sektor lainnya diantaranya sektor Pertanian, Kehutanan dan Peikanan; sektor Pertambangan dan Penggalian; sektor Industri Pengolahan; sektor Perdagangan Besar dan Ecerean; reparasi mobil dan sepeda motor; sektor Transportasi dan Pergudangan; sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; sektor Real Estate; sektor Jasa Perusahaan; sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Jasa Pendidikan yang bernilai negative sehingga sektor-sektor tersebut pertumbuhannya melambat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan Location Quotient (LQ) dapat disimpulkan Kota Yogyakarta memiliki sektor tiga belas sektor basis dengan nilai $LQ > 1$. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan pertumbuhan ekonomi, nilai dari sektor-sektor tersebut dapat dikategorikan memiliki kekuatan ekonomi terhadap peningkatan pembangunan ekonomi. Sehingga dapat diharapkan memberikan dampak positif perekonomian di daerahnya sendiri namun juga di luar daerah.

Hasil dari perhitungan Shift Share bahwa 1)

Hasil perhitungan National Share pertumbuhan sektor ekonomi Kota Yogyakarta terhadap sektor ekonomi di Provinsi DIY menunjukkan nilai positif, artinya seluruh sektor ekonomi di Kota Yogyakarta mampu tumbuh lebih cepat di Provinsi DIY. Salah satunya yaitu sektor Industri Pengolahan yang merupakan memiliki pertumbuhan paling cepat diantara sektor ekonomi lainnya. Sejalan dengan Kepenperin RI bahwa sektor Industri Pengolahan merupakan kontributor terbesar didalam PDRB DIY, sehingga sektor tersebut layak diprioritaskan dalam pembangunan ekonomi dan mewujudkan perkembangan dunia industri secara cepat dan berkesinambungan 2) Hasil perhitungan dari analisis pengaruh bauran industry (Proportional Shift) terdapat 9 sektor ekonomi yang memiliki tingkat pertumbuhan lebih cepat diantaranya sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Real Estate, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa lainnya di Kota Yogyakarta dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat Provinsi DIY dan 8 sektor sisanya memiliki pertumbuhan lambat dan 3) Hasil Perhitungan keunggulan komperatif (Diferential Shift) disimpulkan bahwa 6 sektor ekonomi yang mampu bersaing dengan komoditas serupa, diantaranya sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Kontruksi, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Keuangan dan

Asuransi, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, sektor Jasa lainnya.

Referensi

- . Todaro, M., & Stephen, C. S. (n. d.). (2007). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Erlangga.
- Arina Romarina. (2020). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Dan Struktur Ekonomi Wilayah Kabupaten Padangpariaman Provinsi Sumatera Barat. *VISIONER: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 11(2), 217–230. <https://doi.org/10.54783/jv.v11i2.199>
- Fabiany, N. F. (2021). Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Di Provinsi Jambi Tahun 2020. *Sorot*, 16(2), 119. <https://doi.org/10.31258/sorot.16.2.119-134>
- Pratama, R. P. (2016). Analisis Sektor Unggulan dan Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2004-2013. *Dspace*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/4058>
- Sarwo, A., Sudrajat, E., Sundaro, H., & Riptek, J. (2019). Analisis Pengembangan Wilayah Kota Semarang Berbasis Potensi Unggulan Daerah. *Jurnal Riptek*, 13(1), 29–38.
- Soeyatno, R. F. (2019). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Terhadap Perekonomian Wilayah Kota Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2012-2016. *JURNAL SeMaRaK*, 1(3). <https://doi.org/10.32493/smk.v1i3.2258>
- Sofi, I. (2020). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Penajam Paser Utara Tahun 2015 - 2019. *Jurnal Anggaran Dan Keuangan Negara Indonesia (AKURASI)*, 2(2), 112–130.
- Tapparan, S. R. (2021). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Tana Toraja.

- Journal.Lldikti9.Id, 2, 68–74.
- Thamrin, R., Siwi, M., Ekonomi, J. P., Ekonomi, F., & Padang, U. N. (2020). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Dharmasraya Abstract : The purpose of this research is to analyze the excellent sector in Dharmasraya District and analyze the development strategy of the top sector in Dharmasraya district . The study used secondary da. 3(2), 279–288.
- Wardana Lubis, W., Listiyani, & Manumono, D. (2018). Analisis Tipologi Dan Sektor Unggulan Pertanian Kabupaten Sleman. 3(2).